

## Ayat-ayat Terkait Radikalisme dalam Al-Qur'an

**Muhammad Miftah Fauzi, Muhammad Taufik Faturrahman,  
Muhammad Fawwaz Dwizahran, Asep Abdul Muhyi**

Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[mmiftahfauzi9@gmail.com](mailto:mmiftahfauzi9@gmail.com), [fatuohman52802@gmail.com](mailto:fatuohman52802@gmail.com),  
[fawwaz.dwizahran1@gmail.com](mailto:fawwaz.dwizahran1@gmail.com), [asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id](mailto:asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id)

### Abstract

There is often a history of radicalism and terrorism in the name of religion. It is clear from these actions that religious dogma has considerable power. Including Islam, which from the beginning claimed to have principles of peace, these principles were used by a handful of people as a claim to commit violence. One of the causes is a misunderstanding of the Qur'anic verses and Prophetic Hadiths about jihad and Qital. This paper aims to examine the verses related to radicalism and terrorism by using the *at-tafsir al-mawdu'iy* method, which is by collecting all Qur'anic verses that have the same purpose and theme. The results of the study show that Islam is in principle strongly opposed to radicalism and terrorism and concludes that jihad and war (*qital*) in the Qur'an are different from acts of radicalism and terrorism. The main purpose of jihad is to refer to human welfare rather than conflict. Thus, jihad is unconditional and unrestricted, making it the responsibility of Muslims at all times. As for qital, it is limited by certain circumstances and is only used as a last resort when all other options have failed.

**Keyword:** Jihad, Qital, Radicalism, Terrorism

### Abstrak

Sering terjadi sejarah tentang radikalisme dan terorisme mengusung nama agama. Dari tindakan ini jelas bahwa dogma agama memiliki kekuatan yang cukup besar. Termasuk agama Islam yang sejak awal mengklaim dirinya mempunyai prinsip-prinsip kedamaian, prinsip-prinsip ini oleh segelintir orang dijadikan klaim untuk melakukan kekerasan. Salah satu penyebabnya adalah keliru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi tentang jihad dan Qital. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah ayat-ayat yang berhubungan dengan

radikalisme dan terorisme dengan menggunakan *metode at-tafsir al-mawdu'iy* yaitu dengan mengumpulkan semua ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama Islam pada prinsipnya sangat menentang radikalisme dan terorisme serta memberikan kesimpulan tidak ada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan radikalisme dan terorisme, bahwa jihad dan perang (*qital*) dalam al-Qur'an berbeda dengan tindakan radikalisme dan terorisme. Maksud utama jihad adalah mengacu pada kesejahteraan manusia dan bukannya konflik. Jadi, jihad tidak bersyarat dan tidak dibatasi, menjadikannya tanggung jawab umat muslim setiap saat. Mengenai *qital*, dibatasi oleh keadaan tertentu dan hanya digunakan sebagai pilihan terakhir ketika semua pilihan lain telah gagal.

**Kata Kunci:** Jihad, Qital, Radikalisme, Terorisme

### **Pendahuluan**

Radikalisme agama, khususnya dalam konteks Islam, telah menjadi isu yang mendesak di dunia saat ini. Penyebaran ideologi ekstrem dan aksi terorisme yang didasarkan pada pemahaman yang salah terhadap agama telah menciptakan kekhawatiran global. Salah satu faktor yang mempengaruhi radikalisme dalam Islam adalah penafsiran yang keliru atau sempit terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sering disalahgunakan. Al-Qur'an, sebagai teks suci bagi umat Muslim, mengandung ajaran dan petunjuk hidup yang luas dan kompleks. Namun terdapat ayat-ayat yang dapat diinterpretasikan secara keliru dan digunakan sebagai alasan untuk mendukung tindakan ekstrem dan kekerasan.

Dalam sejarah Islam, isu radikalisme dan terorisme tidak pernah sepenuhnya terselesaikan. Bahkan pertumbuhan aksi-aksi kekerasan dan organisasi radikal akhir-akhir ini semakin menguatkan pemberitaan tentang hubungan antara Islam, radikalisme dan terorisme. Terutamanya setelah pengeboman di Bali (12/10/2022) dan (1/10/2005), pengeboman gereja di Surabaya (13/05/2018) yang dilakukan oleh satu keluarga serta pengeboman di Kantor Kepolisian Bandung (7/12/2022) yang dilakukan sambil membawa kertas yang digantungkan dimotornya yang bertuliskan Al-Qur'an Surah at-Taubah ayat 29. Sungguh miris untuk diingat kembali karena melihat tindakan tersebut dengan bangganya membawa ajaran agama Islam.

Sering terjadi sejarah tentang radikalisme dan terorisme mengusung nama agama. Dari tindakan ini jelas bahwa dogma agama memiliki kekuatan yang cukup besar atas kekuatan politik, sosial, dan budaya. Radikalisme dan terorisme dimulai dengan mengatasnamakan agama dan diwujudkan dengan berbagai cara. Dimulai dengan mengkafirkan mereka karena memiliki pemahaman yang berbeda dengannya, sampai berani membunuh karena berbeda pemahaman ideologi. Beberapa muslim yang melaksanakan tindakan kekerasan sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad untuk mendukung tindakan kekerasan mereka. Sebenarnya Islam sangat mengajarkan toleransi (*tasamuh*) dan merupakan agama yang universal, dan moderat (*wasatiyah*) (Rodin 2016). Namun, sayang tindak kekerasan masih sering dilakukan. Dan, sekali lagi mereka mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad untuk mendukung pemahaman dan tindakan mereka.

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan analisis teks dan kontekstual terhadap ayat-ayat radikalisme dalam Al-Qur'an. Kerangka berpikir penelitian ini melibatkan pemilihan ayat-ayat radikalisme, identifikasi konteks sejarah sosial, dan Asbabun nuzul saat ayat-ayat radikalisme diturunkan, serta pemahaman yang tepat terhadap tujuan dan pesan yang ingin disampaikan oleh ayat-ayat tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengkaji ayat-ayat radikalisme dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokus pada pemahaman yang kontekstual. Penelitian sebelumnya mungkin lebih berfokus pada identifikasi ayat-ayat radikalisme, sedangkan penelitian ini akan melibatkan analisis konteks sejarah, dan teologis untuk memahami ayat-ayat tersebut secara lebih baik.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis ayat-ayat radikalisme dalam Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual. Kerangka berpikir penelitian ini melibatkan pemahaman tentang pemilihan ayat-ayat radikalisme, tafsir ayat-ayat radikalisme, *asbabun nuzul*, serta munasabah ayat-ayat radikalisme dan pemahaman kontekstual dalam Islam.

Penelitian ini mengacu pada tinjauan pustaka yang relevan yang meliputi karya-karya terpercaya tentang tafsir Al-Qur'an. Beberapa referensi yang digunakan antara lain Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Kemenag, serta kitab Asbabun nuzul. Selain itu, penelitian ini juga akan mengacu pada karya-karya ilmiah, artikel, dan literatur terkait lainnya yang membahas ayat-ayat radikalisme dalam Al-Qur'an dan pemahaman yang benar terhadapnya.

Permasalahan utama yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah pemahaman yang salah dan keliru terhadap ayat-ayat radikalisme

dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar, kontekstual, dan akurat terhadap ayat-ayat tersebut untuk mencegah penyebaran pemahaman yang salah dan ekstremisme agama. Dengan pemahaman yang tepat, diharapkan dapat ditemukan solusi dan pendekatan yang efektif dalam menangani radikalisme dan ekstremisme yang berakar dari penafsiran yang salah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

### **Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dan pembahasan dalam jurnal ini melalui penelitian perpustakaan yang membahas tentang ayat-ayat Radikalisme dalam Al-Qur'an. Adapun metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan makalah ini adalah dengan menggunakan metode *at-tafsir al-mawdu'iy* (tafsir tematik) merupakan metodologi penelitian utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data. "Mengumpulkan semua ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama," demikian definisi istilah menurut ulama. Kemudian, jika memungkinkan disusun secara kronologis sambil mempertimbangkan sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Tahap selanjutnya adalah merincikannya dengan menyelidiki setiap sudut yang memungkinkan. Hasilnya lalu diukur menggunakan timbangan teori-teori akurat agar mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, diungkapkan dalam istilah sederhana sehingga detail yang paling rumit sekalipun dapat dieksplorasi (Anwar 2001).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Sejarah Radikalisme**

Sejarah awalnya masuknya radikalisme kepada ajaran Islam berawal pada 14 Ramadhan 40 H, ada tiga orang militan yang merencanakan pembunuhan kepada tiga tokoh kaum muslimin di Mekah. Mereka adalah Amr bin Bakr, Al-Barak bin Abdillah dan Abdurrahman bin Muljam, semua anggota Khawarij semua adalah kelompok yang memisahkan dari ajaran muslim, dikarenakan tidak puas oleh kepemimpinan pada saat itu yaitu pada masa khilafah Ali bin Abi Thalib. Mereka tidak setuju karna pada kesediaan khalifah untuk menerima Tufkhum (Arbitase) antara sang khalifah dan musuhnya yaitu Muawiyah bin Abu Sufyan, melalui orang yang ditunjuk yaitu Amr bin Ash (Bagir 2023).

Mereka (Amr bin Bakr, Al-Barak bin Abdillah dan Abdurrahman bin Muljam) menggunakan argumentasi Al-Quran bahwa *Laa Hukma Illa Allah* (Tidak ada hukum kecuali hukum Allah). Qs Al-Maidah [5]: 44. Karna tidak

ditaatinya hukum Allah itu, maka terjadi (*chaos*) fitnah sehingga memunculkan dualisme pemerintahan di tengah kaum muslimin.

Ketiganya tidak hanya ingin membunuh khalifah mereka pun mengirimkan orang untuk membunuh Muawiyah dan Amr bin Ash, namun pada akhirnya mereka gagal membunuh Muawiyah dan Amr bin Ash dan hanya berhasil membunuh Ali bin Abi Thalib ketika sedang salat subuh di masjid.

Sebelum wafat Ali bin Abi Thalib sempat memberikan wasiat kepada dua anaknya, yaitu Hasan dan Husein yang isinya berisi antara lain bahwa “orang-orang Khawarij ini masih akan terus dari tulang-tulang sulbi ayah mereka.”

Gerakan kaum Khawarij yang muncul di akhir masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib dengan prinsip-prinsipnya yang radikal, inilah kemudian yang sering dijadikan tindakan fundamentalisme dan takfirisme (Takfiriyyah) suatu doktrin yang mengkafirkan sesama muslim yang berbeda dengan mereka.

Selain dari itu juga memperkembangkan doktrin khusus elaboratif tentang kafir yang cukup *supbisticated* berdasarkan pemahaman mereka terhadap teks keagamaan (Al Quran dan Hadits) dan pemikiran kaum salaf. Doktrin takfirisme ini hanya terbatas pada tataran wacana bahwa yang bersangkutan telah keluar dari ajaran Islam (Murtad) sehingga boleh dimusnahkan di dunia dan di akhirat mereka dianggap celaka akibat kufur (Rodin 2016).

Pada masa pra-modern, gerakan fundamentalisme radikal muncul pada abad 12 H di Semenanjung Arabia di bawah pimpinan Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab (1703-1792) yang kemudian dikenal sebagai gerakan Wahabi. Inilah yang kemudian membentuk Salafisme awal, dengan Ibnu Taimiyah sebagai tokoh utamanya. Meski mereka mengklaim mengikuti kaum Salaf, figur-figur terkemuka dari generasi awal Islam hingga abad ke-2 H, tetapi pada praktiknya Salafisme cenderung mengikuti Mazhab Hanbali yang cenderung ketat dan literal.

Dari paparan historis di atas jelas ketika teks-teks keagamaan dipahami secara dangkal, maka tidak menutup kemungkinan akan melahirkan paham dan gerakan radikal. Karena itulah, untuk menangkal gerakan radikal, salah satu langkah yang diperlukan adalah pemahaman yang benar dan komprehensif atas teks-teks keagamaan tersebut.

## 2. Makna Term Radikalisme

Istilah Latin radix, yang dalam bahasa inggris berarti “akar”, adalah asal kata “radikalisme”. Dapat dipahami bahwa pemahaman ini



menghendaki perubahan besar dan penyesuaian yang signifikan harus dilakukan untuk mencapai kemajuan. Dari sudut pandang ilmu sosial, radikalisme berkaitan erat dengan pola pikir atau perspektif yang mendukung penggulingan sistem saat ini dan membangun sistem yang sama sekali baru (Susanto 2007). Jadi, radikalisme adalah reaksi penolakan atau penentangan langsung terhadap suatu konsep, institusi, ide, atau nilai sebagai respons terhadap suatu situasi.

Radikalisme, secara umum adalah cara berpikir atau bertindak yang dibedakan oleh empat faktor, yaitu: Pertama, intoleransi dan kurangnya rasa hormat terhadap pandangan, pendapat, atau keyakinan orang lain. Kedua, pola pikir fanatik, yaitu pola pikir yang membela diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, pola pikir eksklusif, yaitu pola pikir yang tertutup dan ingin menjadi berbeda dari kebanyakan orang. Keempat, sikap revolusioner atau kecenderungan untuk menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan (Rodin 2016). Dilihat dari karakteristik ajaran atau paham Radikalisme, Hal ini secara langsung bertentangan dengan prinsip dasar Islam yang sejajar dengan prinsip-prinsip lain, seperti keadilan (*'adl*), belas kasihan (*rahmat*), dan pengetahuan (*hikmah*).

*Al-'unf*, *at-tatarruf*, *al-guluww*, *qital*, dan *al-irhab* hanyalah beberapa kata dalam bahasa arab yang digunakan untuk menggambarkan kekerasan dan radikalisme. *Al-'unf* berarti main hakim sendiri dan mempunyai lawan kata dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Adapun menurut Abdullah an-Najjar *al-unf* berarti sebagai penggunaan kekuatan secara tidak sah (main hakim sendiri) untuk memaksakan ide dan keyakinan seseorang. Walaupun tidak semua kata ini digunakan dalam Al-Qur'an, tetapi ada beberapa hadis Nabi saw. Menyebutnya, seperti kata *al'unf* dan lawannya (*ar-rifq*).

Setelah kata *al-'unf* ada kata *at-tatarruf* yang berawal dari kata *at-tarf* dan mempunyai makna menurut bahasa adalah "ujung atau pinggir". Artinya berada di ujung atau pinggir, baik kiri maupun kanan. Karena menurut bahasa arab modern pengertian *at-tatarruf* menyimpan makna yang berarti radikal, ekstrem, dan berlebihan (Hanafi 2009). Jadi, *at-tatarruf ad-dini* berarti segala tindakan yang berlebihan dalam beragama merupakan lawan kata dari *al-wasat* (tengah/moderat) yang memiliki makna baik dan terpuji.

Menurut bahasa, *al-guluww* berarti terlalu banyak atau berlebihan. *Al-guluww* juga sering digunakan untuk menggambarkan perilaku keagamaan yang berlebihan, yang melampaui batas-batas yang dapat diterima (Rodin 2017). Dalam Al-Qur'an juga Allah berfirman mengencang keras perbuatan perilaku Ahli Kitab yang terlalu melampaui batas dalam

beragama sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nisa' [4]: 171 dan Q.S. al-Maidah [5]: 77.

Adapun kata *qital* menurut bahasa berasal dari kata *qatala* yang berarti membunuh atau mematikan. Seperti dalam Q.S al-Baqarah [1]: 190 membahas tentang kata *qital* (membunuh/mematikan).

Setelah membaca definisi dari berbagai istilah yang digunakan di atas untuk menggambarkan radikalisme dan kekerasan dalam literatur agama (al-Qur'an dan hadis), jelaslah bahwa Islam pada prinsipnya sangat menentang kedua hal tersebut. Islam, di sisi lain, secara konsisten mengklaim dirinya sebagai agama moderat (*wasatiyah*) yang memberikan kasih sayang dan pengetahuan.

### 3. Ayat-ayat Radikalisme dalam Al-Qur'an

Setelah melihat penjelasan di atas tentang makna dan sejarah radikalisme, penulis melanjutkan menelaah Ayat-ayat Al Quran yang biasa disalahgunakan atau disalahpahami yang dijadikan tindakan radikal yaitu ayat-ayat jihad dan ayat perang, Oleh karena itu, kita wajib untuk memahami ayat tersebut dengan tujuan apa yang telah disyariatkan. Adapun ayat yang berhubungan dengan ayat jihad dan *qital* yaitu:

#### 1. QS. At-Taubah: 73.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya, "Wahai nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir mengenai firman Allah (جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ) "Berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu." Ada beberapa pendapat yang pertama menurut Ibnu Mas'ud mengatakan: "Yaitu dengan menggunakan tangan, jika tidak mampu, maka dengan memperlihatkan wajah muram." Sedangkan menurut Ibnu Abbas mengatakan: "Berjihad melawan orang-orang kafir dengan menggunakan pedang dan terhadap orang-orang munafik dengan menggunakan lisan, serta tidak menampakkan kelembutan kepada mereka. Adapun menurut al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan Mujahid mengatakan: "Jihad melawan mereka itu berwujud pemberlakuan hudud (hukum) kepada mereka." Dalam Tafsir Ibnu Katsir juga menyatakan bahwa di antara semua

pendapat di atas tidak terdapat pertentangan antar satu dengan lainnya, karena semuanya bergantung keadaan.

Munasabah atau hubungan sebelum dan sesudah ayat ini adalah Allah Swt. memerintahkan Rasul-Nya untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, memerintahkan pula agar bersikap kasar terhadap mereka. Hal itu merupakan kebalikan dari apa yang telah diperintahkan-Nya terhadap orang-orang mukmin, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk bersikap lemah lembut kepada orang-orang yang mengikutinya, yaitu kaum mukmin. Dan Allah memberitahukan bahwa tempat kembali orang-orang kafir dan orang-orang munafik kelak di hari kemudian adalah neraka.

Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan sebuah hadis melalui Amirul Mu'minin Ali ibnu Abu Talib yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah mengirimkan empat perintah berperang. Pertama ditujukan kepada orang-orang musyrik, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram (suci) itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik (At-Taubah: 5)

Lalu perang terhadap orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah, diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedangkan mereka dalam keadaan tunduk (At-Taubah: 29).

Kemudian perang terhadap orang-orang munafik, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ



Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik (At-Taubah: 73).

Al-Hasan, Qatadah, dan Mujahid mengatakan bahwa pengertian mujahadah melawan mereka ialah dengan menegakkan hukuman had terhadap mereka. Akan tetapi, dapat dikatakan pula bahwa tidak ada pertentangan di antara pendapat-pendapat ini; karena adakalanya mereka diperlakukan dengan salah satunya, adakalanya dengan hukum yang lainnya, segala sesuatunya disesuaikan dengan keadaan. Firman Allah Swt.:

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ

Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam (At-Taubah: 74).

Lalu Qatadah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah ibnu Ubay. Pada awal mulanya ada dua orang lelaki yang salah seorangnya dari Bani Juhani, sedangkan yang lainnya dari kalangan Ansar; keduanya terlibat dalam suatu perkelahian. Lalu orang Juhani itu dapat mengalahkan orang Ansar yang menjadi lawannya. Maka Abdullah ibnu Ubay berkata kepada orang-orang Ansar, "Tidakkah kalian menolong saudara kalian? Demi Allah, tiada perumpamaan antara kita dan Muhammad melainkan seperti apa yang dikatakan oleh seseorang, bahwa gemukkanlah anjingmu, niscaya anjing itu akan memakanmu." Abdullah ibnu Ubay mengatakan pula, "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, orang yang kuat benar-benar akan mengusir orang-orang yang lemah darinya." Kemudian apa yang dikatakannya itu disampaikan kepada Nabi Saw. oleh seseorang dari kalangan kaum muslim. Maka Nabi Saw. memanggil Abdullah ibnu Ubay dan menyanyainya. Lalu Abdullah ibnu Ubay mengingkari perkataannya itu dan bersumpah dengan menyebut nama Allah, bahwa dia tidak mengatakannya. Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini.

## 2. QS. al-Baqarah ayat 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya, “Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, tetapi jangan melewati batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (Surat al-Baqarah ayat 190).

Asbabun nuzul dari ayat ini turun pada perjanjian Hudaibiyah. Bahwasanya Rasulullah dan para sahabatnya ketika dicegah untuk menuju ke Baitullah, kemudian orang-orang musyrik menjanjikan kepada mereka untuk diperbolehkan kembali ke Baitullah pada tahun berikutnya, ketika sudah tiba tahunnya, Rasulullah dan para sahabatnya bersiap-siap untuk mengqhadha umrah tahun sebelumnya, dan mereka khawatir orang-orang Qurasiy tidak menepati janji mereka dan mencegah mereka kembali untuk menuju ke baitullah dan memerangi Rasulullah dan para sahabatnya, dan para sahabat tidak menginginkan untuk berperang dengan mereka pada bulan-bulan haram (*asyhurul haram*), maka Allah menurunkan ayat ini (As-Suyuthi 2014).

Di dalam kitab tafsir Ibnu Katsir mengenai firman Allah QS. al-Baqarah 190 adalah ayat pertama yang turun mengenai perang di Madinah. Setelah ayat ini turun, maka Rasulullah memerangi orang-orang yang telah memerangnya dan menahan diri terhadap orang-orang yang tidak memerangnya hingga turun. Dalam ayat ini Allah berfirman “Dan janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” Maksudnya, berperanglah di jalan Allah Ta’ala tapi jangan berlebihan dalam melakukannya. Termasuk dalam hal ini adalah melakukan berbagai macam larangan, sebagaimana dikatakan oleh Hasan al-Bashri seperti menyiksa, menipu, membunuh para wanita, anak-anak, dan orang-orang lanjut usia sudah lemah pikirannya dan tidak mampu berperang, para pendeta, penghuni rumah ibadah membakar pepohonan, membunuh hewan tanpa adanya suatu maslahat.

#### 4. QS. al-Baqarah: 191

واقتلوهم حيث ثقتموهم واخرجوكم والفتنة اشد من القتل ولا تقاتلوهم عند المسجد الحرام حتى يقتلكم  
فيه فان قتلوكم فاقتلوهم كذلك جزاء الكافرين

Artinya, “Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perang mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika

mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir.”

Di dalam tafsir Kemenag ayat ini menafsirkan bahwasannya, dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka dalam keadaan konflik. Umat Islam harus berhati-hati di sekitar musuh karena mereka akan benar-benar memusnahkan Anda dalam pertempuran. Dan usirlah mereka dari tempat-tempat mereka mengusir kalian. Mereka juga harus diasingkan dari Mekah sesuai dengan kejahatan mereka mengusir kalian dari kota. Fitnah, atau upaya mereka untuk mencegah seseorang masuk Islam, menegakkan, kemusyrikan, mengucilkan tetangga karena tidak memiliki tuhan selain Allah, dan mengancam orang-orang dari agama lain, lebih kejam dari pada pembunuhan. Untuk menghormati tempat suci yaitu Masjidil Haram hindari berperang dengan mereka, kecuali jika mereka memerangi kamu di sana. Karena dalam Islam, melindungi nyawa yang terancam dan menjaga agama Allah yang diintimidasi oleh oknum yang tidak suka kedamaian boleh didahulukan dari pada menghormati tempat suci.

Ayat ini (190-194) adalah ayat Madaniyah yang termasuk ayat-ayat pertama yang memerintahkan kaum Muslimin untuk memerangi orang-orang musyrik, apabila kaum Muslimin mendapat serangan yang mendadak, meskipun serangan itu terjadi pada bulan-bulan haram, yaitu pada bulan Rajab, Zulkaidah, Zulhijah, dan Muharam, seperti dijelaskan pada ayat yang lalu. Pada zaman jahiliyah, bulan-bulan tersebut dianggap bulan larangan berperang. Larangan itu oleh Islam diakui, tetapi karena orang-orang musyrik melanggarnya terlebih dahulu, maka Allah Swt mengizinkan kaum Muslimin membalas serangan mereka. Sebelum hijrah, tidak ada ayat yang membolehkan kaum Muslimin melakukan peperangan. Di kalangan mufasir pun tidak ada perselisihan pendapat, bahwa peperangan itu dilarang dalam agama Islam pada masa itu. diturunkan pada waktu diadakan perdamaian Hudaibiah, yaitu perjanjian damai antara kaum musyrikin Mekah dan umat Islam dari Medinah. Perjanjian itu diadakan di salah satu tempat di jalan antara Jeddah dengan Mekah. Dahulu yang dinamakan Hudaibiah, ialah sumur/mata air yang terdapat di tempat itu. Peristiwa itu terjadi pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijri.

Ayat-ayat tersebut dipahami dan diamalkan dengan baik oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Lalu bagaimana kita hari ini memahami ayat jihad, *qital*, atau perang. Banyak orang keliru memahami ayat-ayat tersebut. Kekeliruan itu membawa mereka pada tindakan keliru dalam bentuk penyerangan dan kekerasan terhadap orang-orang atau pihak yang bahkan

dijamin keselamatannya dalam Islam melalui aksi ekstremisme, terorisme, atau propaganda jihad untuk memusuhi pihak-pihak yang tidak boleh disakiti dalam Islam. Ayat-ayat tersebut dipahami dan diamalkan dengan baik oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Lalu bagaimana kita hari ini memahami ayat jihad, *qital*, atau perang. Banyak orang keliru memahami ayat-ayat tersebut. Kekeliruan itu membawa mereka pada tindakan keliru dalam bentuk penyerangan dan kekerasan terhadap orang-orang atau pihak yang bahkan dijamin keselamatannya dalam Islam melalui aksi ekstremisme, terorisme, atau propaganda jihad untuk memusuhi pihak-pihak yang tidak boleh disakiti dalam Islam.

### Kesimpulan

Setelah melihat penjelasan berbagai makna kata di atas, jelas bahwa Islam pada dasarnya menentang kekerasan dan radikalisme dalam bentuk tindakannya dan setelah mempelajari beberapa makna kata yang menyinggung hal-hal tersebut dalam bacaan keagamaan (Al-Quran dan Hadis). Islam secara konsisten mengklaim dirinya sebagai agama moderat (*wasatiyah*) yang memberikan kasih sayang dan kebijaksanaan. Setelah membaca penjelasan sejarah sebelumnya tentang bagaimana liberalisme pertama kali masuk ke dalam Islam, jelaslah bahwa ketika teks-teks agama hanya dipelajari secara dangkal, maka akan muncul ide-ide dan gerakan radikal. Karena itu, kajian yang benar dan menyeluruh terhadap teks-teks suci merupakan salah satu pendekatan yang diperlukan untuk memerangi kelompok-kelompok ekstremis. Dari penjelasan di atas, dapat dilihat perbedaan jihad dan tindakan radikalisme serta terorisme. Kata perang (*qital*) dan kata "Jihad" tidak hanya digunakan untuk merujuk pada pertempuran di dalam Al-Qur'an. Maksud utama jihad adalah bahwa Al-Qur'an mengacu pada kesejahteraan manusia dan bukannya konflik. Sebagai hasilnya, jihad tidak bersyarat dan tidak dibatasi, menjadikannya tanggung jawab umat muslim setiap saat. Mengenai *qital*, dibatasi oleh keadaan tertentu dan hanya digunakan sebagai pilihan terakhir ketika semua pilihan lain telah gagal. Jihad pada dasarnya adalah hal yang baik, sedangkan *qital* harus memenuhi semua persyaratan ini. Selain itu ada banyak persyaratan ketat untuk pelaksanaan *qital*. Dari ayat-ayat yang telah dipelajari, terlihat bahwa tidak ada satu kata pun tentang jihad dan perang yang menyiratkan bahwa penggunaan kekerasan untuk menyelesaikan konflik dalam setiap permasalahan. Ibadah, di sisi lain, baik secara vertikal maupun horisontal. Di sinilah kesalahpahaman tentang jihad dan perang dimulai, dan beberapa penafsir menggunakannya sebagai pembenaran untuk ekspresi radikalisme agama mereka sendiri.

## Daftar Pustaka

- Alex Sobur, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Didin Rodin, Islam Dan Radikalisme: Telaah ayat-ayat “Kekerasan”  
Dalam Al-Qur’an. Vol. 10, No. 1, 2016
- Edi Susanto, “Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di  
Pesantren”, dalam Jurnal Tadris (Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama  
Islam Pamekasan, 2007)
- Haidar Bagir, “Takfirisme: Asal Usul dan Perkembangannya”
- Ibrahim Anis, dkk., al-Mu’jam al-Wasit, jilid 1 (Kairo: Majma’ al-Lugah al-  
‘Arabiyyah, 1972)
- Imam As-Suyuthi, Asbabun nuzul, Terj. Andi Muhammad Syahril dan  
yasir Maqasid. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal.53
- Ibnu Katsir, Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M (Jakarta:  
Pustaka Imam Asy-Syagi’i: 2005)
- Joyce M. Hawkins, Oxford Universal Dictionary (Oxford: Oxford  
University Press, 1981)
- Kementerian Agama, Tafsir al-Qur’an Tematik, jilid 1. Lajnah Pentashihan  
Mushaf al-Qur’an Kementerian Agama, Tafsir al-Qur’an Tematik, jilid  
1 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014)
- Muchlis M. Hanafi, “Konsep al-Wasathiyyah dalam Islam”, dalam  
Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius (Jakarta: Puslitbang  
Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen  
Agama RI, 2009), Volume VIII, Nomor 32, Oktober-Desember 2009
- Rosihon Anwar, Samudera Al-Qur’an (Bandung: Pustaka Setia, 2001)